

PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF BERBASIS *STORYTELLING* SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF PEMBELAJARAN PADA ANAK DI ERA PANDEMIC COVID-19

Iyan Rosita Dewi Nur
Universitas Singaperbangsa Karawang
iyan.rosita@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

COVID-19 berdampak besar pada pendidikan online karena hampir seluruh sekolah baik di tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi diharuskan beralih ke modalitas online 100%. Pembelajaran pada masa kanak-kanak, sering terjadi masalah perilaku yang lebih menyulitkan daripada masalah perawatan pada bayi. Alasan mengapa masalah perilaku lebih sering terjadi di masa awal kanak-kanak ialah karena anak muda sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Anak yang lebih muda seringkali bandel, keras kepala, tidak menurut negativistis dan melawan, serta sering kali marah tanpa alasan. Oleh karena itu, tugas guru yang dibantu orangtua saat mempersiapkan penyampaian pengajaran online, penting untuk memikirkan bagaimana lingkungan rumah dapat tetap menjadi tempat belajar yang tepat disesuaikan dengan tidak merubah fitrahnya anak-anak. Dengan bermain dan belajar dari rumah sebagai pengganti tatap muka, model pembelajaran yang diterapkan diharapkan anak tetap dapat bermain sambil belajar dan mengembangkan diri di tengah masa darurat ini. Konsep sentral dalam teori pembelajaran transformatif adalah bahwa individu membuat makna dari pengalaman mereka dan merevisi makna tersebut berdasarkan pengalaman baru yang tidak sesuai dengan sudut pandang mereka sebelumnya. sama halnya, konsep sentral dalam sastra bercerita adalah bahwa kita memahami hidup kita melalui cerita.

Kata kunci: Pembelajaran transformatif, *Storytelling*, strategi guru

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) merupakan sebuah masa perkembangan yang dimulai pada akhir masa bayi dan berakhir sekitar usia 5 atau 6 tahun. Salah satu tugas-tugas perkembangan sepanjang rentang kehidupan menurut Havighurst (1961) yaitu anak-anak belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani. Berkaitan dengan hal tersebut Hurlock (2001) mengatakan bahwa sebagian besar orang tua menganggap masa awal kanak-kanak sebagai usia yang mengundang masalah atau usia sulit. Dengan datangnya masa kanak-kanak, sering terjadi masalah perilaku yang lebih menyulitkan daripada masalah perawatan pada bayi. Alasan mengapa masalah perilaku lebih sering terjadi di masa awal kanak-kanak ialah karena anak muda sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Anak yang lebih muda seringkali bandel, keras kepala, tidak menurut negativistis dan melawan, serta sering kali marah tanpa alasan. Pada malam hari terganggu oleh mimpi buruk dan pada siang hari ada rasa takut yang tidak rasional, dan merasa cemburu.

Dalam pembelajaran di kelas, guru merupakan sosok yang paling dekat dengan anak didiknya. Setiap anak memiliki permasalahan yang berbeda-beda dan sangat kompleks. Permasalahan tersebut bisa mengakibatkan perubahan kepribadian anak yang cenderung menjadi lebih agresif, pendiam/pemurung, periang/suka humor dan lain-lain. Untuk tahu apakah anak tersebut bermasalah atau tidak, maka pendidik harus memperhatikan kekhasan perilaku anak. Menurut Santrock (2009) dikatakan bahwa pola perkembangan manusia dihasilkan oleh hubungan dari beberapa proses biologis, kognitif dan sosial-emosi. Pada proses sosial-emosi melibatkan perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Secara umum, kompetensi sosial-emosional pada anak usia dini memberikan fondasi penting untuk penguasaan dan berbagai keterampilan yang penting untuk perilaku dan prestasi akademik yang sukses (e.g., Denham, Caverly, Schmidt, & Blair, 2002; Jones & Bouffard, 2012). Akibatnya, keterampilan sosial-emosional telah dimasukkan sebagai bagian dari indikator kesiapan sekolah yang biasa digunakan untuk mewakili, dan mendorong peningkatan, kemampuan anak-anak untuk berhasil di taman kanak-kanak dan sekolah dasar (National School Readiness Indicators Initiative, 2005).

Huitt & Dawson (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa prediktor terbesar dalam kemampuan individu dewasa dalam beradaptasi di kehidupannya ialah keterampilan sosial, bukan keterampilan akademis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Milic (2017) menunjukkan bahwa banyak anak-anak berbakat tidak menjadi sangat sukses dalam perjalanan selanjutnya di perkembangan hidup mereka. Magliano (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa keterampilan sosial individu yang diasah dari masa kanak-kanak berkaitan dengan keterampilan lain di masa yang akan datang, seperti keterampilan sosial, emosi, akademis, dan juga keterampilan profesional, dimana anak yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang lebih baik dimasa kanak-kanaknya memiliki kecenderungan lebih besar untuk mencapai kesuksesan pendidikan dan karirnya di masa yang akan datang.

Salah satu tugas pendidik atau guru yaitu memfasilitasi anak didik sebagai individu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi sesuai dengan cita-citanya. Metode yang digunakan oleh guru menjadi salah satu kunci pokok di dalam keberhasilan pencapaian tujuan dari kegiatan pembelajaran yang sudah ditargetkan kurikulum. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Pajares (1996) yang menyatakan bahwa *Beliefs and confidence affect teachers' thinking, motivation, and behavior as well as mediate their skill development and teaching*. Dalam menyampaikan materi pembelajaran pada anak, metode bercerita merupakan salah satu cara atau metode terbaik yang dilakukan dengan menggunakan komunikasi (bahasa) yang baik yang sesuai dengan usia mereka. Selaras dengan pernyataan tersebut, International Montessori Schools and Child Development Centres Brussels, Belgium menyatakan bahwa *“Language is an important tool in order to help the development of the Logical-Mathematical mind”* (Roos, 2017). Menyimak merupakan kemampuan yang paling awal dimiliki serta dipelajari oleh anak-anak dibanding kemampuan yang lainnya (kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis). Kemampuan menyimak telah dimiliki anak saat dia mulai berinteraksi dengan lingkungan keluarganya ketika bayi. Seiring dengan tumbuh kembangnya, kemampuan menyimak ini dapat dikuasai dengan bimbingan orangtua ketika berada di rumah maupun melalui bimbingan dan pengajaran guru di sekolah. Di sisi lain, *Storrytelling* merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai bahasa dan seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2009) salah satu fungsi bahasa adalah sebagai *“alat komunikasi”*. Dengan demikian dapatlah kita pahami

betapa eratny hubungan antara bahasa dan komunikasi dalam kehidupan manusia terutama anak-anak usia dini.

Kegiatan *storytelling* dapat merangsang kemampuan anak dalam berpikir sistematis karena dalam kegiatan *storytelling* banyak merangsang aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan pola berpikir, bahasa, logika dan pengenalan unsur-unsur literasi. Sesuai dengan hasil yang penelitian yang dilakukan oleh Hana (2011) mengungkapkan bahwa kegiatan bercerita atau *storytelling* merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan otak anak karena melalui *storytelling* dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak, meningkatkan kemampuan berbahasa berkomunikasi, membangun karakter anak, menghangatkan hubungan orangtua dan anak, dan lain-lain. Hana (2011) juga mengatakan bahwa anak-anak bisa belajar nama benda, warna, ukuran, bentuk, dan angka. Hal tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan kecerdasan logis matematis pada anak.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nur (2018) pada anak-anak usia dini menunjukkan beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai bahan rujukan. Yang pertama, sebanyak 92,22% anak-anak usia dini menyukai kegiatan *storytelling* (bercerita) dan 7,8% tidak menyukainya karena kegiatan *storytelling* tersebut terkesan monoton dan hal tersebut bisa disiasati dengan menggunakan media bantu pada saat kegiatan *storytelling* berlangsung. Misalnya dengan menggunakan bantuan *puppet* (boneka tangan), gambar, kostum-kostum binatang, dan juga video. Hasil penelitian yang kedua yaitu sebanyak 93,37% orangtua beranggapan bahwa kegiatan pembelajaran untuk anak-anak usia dini di dalam kelas dengan *storytelling* sangat dibutuhkan karena memberikan manfaat yang sangat besar dalam proses perkembangan imajinasi anak. Pada masa kanak-kanak, mereka masih senang melakukan banyak imajinasi-imajinasi yang mana bisa memperkaya kemampuan anak dalam berkarya. Selain itu, menurut para orangtua dengan *storytelling* dapat membuat anak-anak semakin memiliki karakter yang kuat (jujur, berani, penurut, dan lain-lain) karena banyak sekali pesan moral yang disampaikan melalui *storytelling* yang tanpa disadari anak-anak bahwa mereka sedang dididik di sekolah. Hasil penelitian yang ketiga menunjukkan sebanyak 84,3% anak-anak lebih menyukai kegiatan belajar dengan *storytelling* dibanding kegiatan lain di sekolah seperti bernyanyi, menggambar dan mewarnai, melipat kertas, dan lain-lain.

Mistry (2017) dalam penelitian yang dilakukannya kepada anak-anak sekolah dasar kelas 1 didapatkan hasil bahwa 3 hal yang paling anak-anak sukai dalam pengalaman belajar mereka di sekolah PAUD yaitu 45% menjawab menjawab tentang *storrytelling*, 30% menjawab tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kelas, dan 10% nya pada gaya dan cara megajar guru serta 15% lagi terhadap bahan information communication technology (ICT) seperti video, visual, dan presentasi power point. Selanjutnya, ketika ditanya mengenai kegiatan-kegiatan atau strategi di kelas yang menolong mereka belajar lebih baik (mereka diberikan 13 pernyataan) yaitu 5 respon mengatakan tentang *storrytelling*, *storry narrating* dan *reading stories*, 4 respon memasukan video yang berupa narasi digital yang disaksikan dengan adanya *subtitles* dan *background music*, 2 respon tentang cerita yang berbentuk *role play* dan 2 respon lagi tentang aktivitas lain seperti presentasi melalui poster. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, McDrury & Alterio (2001) juga mengutamakan peranan *storrytelling* dalam menarik siswa dan membantu mereka dalam mengkonstruksi definisi sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa *storrytelling* merupakan salah satu strategi utama; meskipun, berbeda siswa berbeda pula caranya dalam menangkap cerita.

Kassim (2014) mengatakan bahwa “Storrytelling is the act of conveying or

representating an idea, or story, to a targetted audience”. Sesuai dengan tahap perkembangan anak menurut Aulady (2012) pada usia 3-4 tahun anak berada pada tahap perkembangan berpikir untuk menimbang dan mengukur. Anak pada usia ini belum memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis sehingga kemampuan menyimak dimaksimalkan agar kecerdasan logis matematis dan *social-emotional skill* yang ada pada diri mereka yang mereka miliki bisa dioptimalkan. Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh mistry (2017) menginformasikan bahwa *storytelling* membantu meyakinkan siswa di dalam kelas. Sementara itu dalam hasil penelitian Willms et al (2009) mengatakan bahwa keyakinan siswa itu tidak ada, yang ada yaitu meningkatkan perhatian, tingkah laku yang positif dan rasa saling memiliki di dalam kelas.

COVID-19 berdampak besar pada pendidikan online karena hampir seluruh sekolah dan universitas diharuskan beralih ke modalitas online 100% (Dwivedi, et al, 2020). Oleh karena itu, saat mempersiapkan penyampaian pengajaran online, penting untuk memikirkan bagaimana lingkungan rumah dapat disesuaikan untuk membuat tampilan layar yang profesional (Dwivedi et al, 2020). Sejalan dengan hal tersebut arifa (2020) menyatakan bahwa kebijakan bermain dan belajar dari rumah tentu diharapkan sebagai pengganti tatap muka, dan diharapkan anak tetap bermain dan mengembangkan diri di tengah masa darurat ini. Atas dasar hal tersebut, maka peran yang selama ini dilakukan oleh sekolah sekarang telah beralih fungsi di satuan keluarga dengan arti bahwa saat ini rumah merupakan pusat dari inti kegiatan pembelajaran.

TRANSFORMATIVE LERNING BERBASIS STORYTELLING

Teori pembelajaran transformatif dikembangkan oleh Jack Mezirow (1978), seorang Professor *Adult and Continuing Education* di Amerika, yang menyatakan bahwa suatu orientasi konstruktivis yang menjelaskan cara pebelajar menginterpretasi pengalaman mereka, berpusat pada membangun makna dan kemudian belajar. Pembelajaran transformatif yang telah didefinisikan oleh Mezirow dan yang lainnya sejak awal mengarah ke pergeseran yang mendalam dalam perspektif dimana kebiasaan pikiran menjadi lebih terbuka, lebih permeabel, lebih diskriminatif, dan lebih dibenarkan (Cranton, 2006; Mezirow, 2000). Menurut Mezirow, proses berpusat pada refleksi kritis dan refleksi diri yang kritis, tetapi ahli teori lainnya (Dirkx, 2001) menempatkan imajinasi, intuisi, dan emosi di jantung transformasi. Pembelajaran transformatif adalah tentang membuat makna pengalaman dan merevisi perspektif ketika pengalaman yang dijumpai tidak sesuai dengan asumsi dan keyakinan sebelumnya (Kroth and Cranton, 2014).

Secara garis besar, pembelajaran transformatif (*transformative learning*) menekankan refleksi diri pada siswa untuk menimbulkan kesadaran sendiri dalam memaknai sebuah pengetahuan baru yang diterima. Pada *transformative learning* ini, pengalaman yang dimiliki siswa sangat penting, karena dengan banyak pengalaman mereka memiliki latar belakang, gaya belajar, motivasi, dan kebutuhan yang berbeda-beda dan mereka akan termotivasi untuk belajar apabila apa yang dipelajari dapat langsung diterapkan. Selain itu, pebelajar pun harus siap untuk belajar (jadwal, kehadiran, tugas, dan lain-lain) karena mereka adalah pusat masalah dalam orientasi belajar.

Mezirow (1978) menggambarkan hasil studinya dalam deskripsi sepuluh fase. Pada saat ini ia menyebut teori yang berkembang sebagai "transformasi perspektif." Sepuluh langkah transformasi perspektif adalah:

Tahap 1 : Mengalami dilema yang membingungkan (mereka menemukan kepercayaan yang berbeda dari keyakinan yang mereka pegang)

Tahap 2 : Menjalani pemeriksaan diri (mereka dituntun mempertanyakan keyakinan mereka sendiri)

Tahap 3 : Merasakan perasaan terasing dari harapan sosial tradisional

Tahap 4 : Menghubungkan ketidakpuasan mereka dengan pengalaman serupa dari orang lain (mereka menyadari bahwa situasi mereka juga dialami oleh orang lain)

Tahap 5 : menggali alternatif pilihan untuk peran, relasi, dan tindakan yang baru

Tahap 6 : Membangun kompetensi dan kepercayaan diri dalam peran baru (mereka menyadari bahwa mereka perlu mendapatkan keterampilan baru dan peran baru)

Tahap 7 : Merencanakan tindakan (membangun kompetensi dan kepercayaan diri mengarah pada rencana untuk membuat perubahan dalam hidup mereka)

Tahap 8 : Memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan tindakan baru (mengembangkan rencana untuk perubahan sering mengarah pada kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut)

Tahap 9: Mencoba peran baru

Tahap 10 : mengintegrasikan ke dalam kehidupan, dengan kondisi dasar ditentukan dari perspektif masing-masing.

Di sisi lain, *storytelling* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menyajikan sebuah cerita kepada orang lain dengan atau pun tanpa alat, yang bertujuan menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat mendidik. Bercerita pada anak usia dini bertujuan agar siswa mampu mendengar dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain, ia dapat bertanya apabila tidak memahaminya, selanjutnya ia dapat mengekspresikan terhadap apa yang diceritakan, sehingga intisari maupun hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun dilaksanakan. Pada prinsipnya, salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran di tingkat pra-sekolah adalah guru. Guru yang mengajar anak-anak sekolah usia dini harus memiliki strategi yang tepat dalam menyampaikan sebuah pengetahuan pada anak karena membangun karakter dan pengetahuan pada anak usia dini sangat berbeda dengan anak dewasa. Dalam pendidikan karakter di TK guru sebaiknya mengarahkan pada aspek *moral feeling* dan *moral behavior*, sehingga membutuhkan media yang tepat (Naimah, 2015). Guru yang mengajar pada sekolah anak usia dini dituntut memiliki kreativitas yang tinggi, penuh semangat, dan selalu merefleksikan dirinya sendiri dalam proses pembelajaran di kelas, termasuk kemampuan atau keterampilan dalam bercerita. Keterampilan guru ini dapat merangsang kemampuan menyimak pada siswa.

Secara garis besar, *transformatif learning* berbasis *storytelling* ini memiliki landasan dan tujuan sebagai berikut:

1. Belajar dan pemahaman, mencakup kemampuan siswa memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru
2. Merangsang siswa berpikir logis. Mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.

3. Berpikir simbolik. Mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.
4. Merangsang kemampuan siswa agar mampu memahami bahasa reseptif, yaitu kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan.
5. Siswa mampu mengekspresikan bahasa yang mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar pragmatik, mengekspresikan perasaan ide, dan keinginan secara lisan.
6. Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk, dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.
7. Merangsang kesadaran diri pada siswa, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan oranglain.
8. Rasa tanggungjawab untuk diri dan oranglain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama
9. Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat oranglain, bersikap kooperatif, toleran dan berperilaku sopan.

Pada penjelasan model pembelajaran ini, dalam menyesuaikan model *transformative learning* dengan tahap perkembangan pada anak usia dini, maka model *transformative learning* yang akan dikembangkan ini berbasis *storytelling*. langkah-langkah pada *transformative learning* berbasis *storytelling* disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran menurut Mezirow lalu dikolaborasikan dengan kegiatan *storytelling* yang disesuaikan dengan standar kompetensi yang termuat dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

Berikut ini merupakan rancangan langkah-langkah *transformative learning* berbasis *storytelling*.

Tabel 4

Tahapan proses *transformative learning* berbasis *storytelling*.

Langkah-langkah Transformative Learning	pada	Strategi <i>transformative learning</i> berbasis <i>storytelling</i>
1. Terjadi suatu dilemma yang disorientasi		Mengingat kehidupan sehari-hari : menceritakan sebuah kisah, dongeng, legenda, perkembangan
2. Pengujian diri dengan perasaan bersalah atau malu		Percakapan ringan, refleksi diri secara individu dan kelompok
3. Kesadaran akan ketidakpuasan, dan kebersamaan adanya suatu proses transformasi dimana ada perubahan yang serupa		Aktivitas berbasis masalah, rasional, analitik, kognitif yang bersifat logis. Mengungkapkan pendapat
4. Menggali alternatif pilihan untuk peran, relasi, dan tindakan yang baru		Diskusi, tanya jawab
5. Merencanakan suatu deretan tindakan		Bekerja dengan dilemma yang santun, diskusi dalam pemecahan yang logis, implikasi

6. Mencari pengetahuan dan keterampilan, untuk mengimplementasi rencana	Menyimak dan mendengarkan dengan seksama materi yang disampaikan
7. Mencoba peran yang baru	Bermain peran, membantu investigasi dan eksperimentasi
8. Membangun kompetensi dan kepercayaan diri untuk peran baru dan relasi	Berkolaborasi dan demonstrasi
9. Mengintegrasikan ke dalam kehidupan, dengan kondisi dasar ditentukan dari perspektif masing-masing	Bekerja sama dalam kelompok untuk saling mengajarkan tentang keterampilan, kemampuan dan pengetahuan baru, berperan, bertanggungjawab
10. intuitif, kreatif.	Menceritakan sebuah kisah, dongeng, legenda, perkembangan

Jika kita menggunakan *storytelling* dalam pembelajaran ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan para guru, yaitu:

1. Apabila cerita dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, guru hendaknya memilih cerita dengan pengulangan-pengulangan kosakata atau pola kalimat yang menjadi tujuan pembelajaran
2. *Storytelling* pada anak usia dini sebaiknya berorientasi pada hal-hal yang menarik perhatian anak. Misalnya tentang binatang, tentang orang-orang yang disayangi, atau tentang kegiatan anak.
3. Isi cerita mudah dipahami siswa dengan alur cerita tidak terlalu rumit dan cerita tidak terlalu panjang. Oleh sebab itu, cerita sebaiknya disesuaikan dengan usia, dan tingkat kemampuan berbahasa siswa.
4. Guru dapat membacakan cerita dengan menggunakan alat bantu ajar berupa *puppets*, gambar, kaset rekaman, atau *bigbooks*
5. Cerita sebaiknya dipadukan atau ditindaklanjuti dengan kegiatan lain, seperti kuis, tebak-tebakan angka atau gambar, bernyanyi, dan bermain peran.
6. Kata kunci, tokoh, dan fokus, dalam cerita sebaiknya diperkenalkan terlebih dahulu agar siswa lebih mudah memahami isi cerita.

Langkah-langkah penyajian cerita dalam pembelajaran *transformative learning* berbasis *storytelling* yang menggunakan media buku bergambar sebagai berikut:

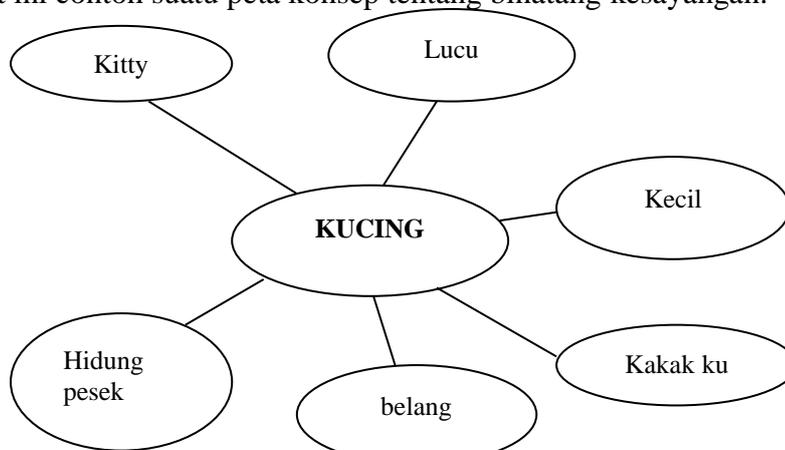
1. Pada saat pembelajaran, ketika akan memasuki materi yang akan disampaikan, pembukaan diawali dengan kata-kata "pada suatu hari....".
2. Pengenalan pelaku dalam cerita dengan menyebut nama, gambar pelaku
3. Menyebut tempat dan waktu kejadian
4. Guru melafalkan nama tokoh dan kata-kata kunci lalu siswa diminta ikut melafalkannya.
5. Menyampaikan peristiwa utama bagian demi bagian, bisa diulang-ulang dalam bentuk pertanyaan pada siswa, hal ini bertujuan untuk mengecek pemahaman siswa.
6. Memberi kesimpulan pada akhir cerita sebagai penutup
7. Penutup dapat berupa pertanyaan pada siswa tentang isi cerita atau meminta siswa melanjutkan isi cerita menurut pendapat mereka masing-masing.

Transformative learning berbasis *storytelling* dapat juga dilakukan dengan *creating stories*. *Creating stories* merupakan kegiatan yang membuat dongeng atau cerita secara bersama-sama dengan siswa sejauh pengetahuan yang dimiliki siswa. Kegiatan membuat cerita ini bisa dilakukan secara individual maupun berkelompok. *Creating stories* merupakan kegiatan yang memerlukan proses dan waktu yang agak panjang. Pada kesempatan ini siswa diajak berimajinasi dan membayangkan, serta mengingat pengalaman mereka. Dari pengalaman mereka, kita ajak untuk menuangkan apa yang mereka miliki ke dalam kalimat-kalimat sederhana sesuai kemampuan mereka. Wright (1997) berpendapat bahwa apabila guru mau membantu siswa untuk bercerita, tentu anak-anak akan menanggapi dan menyambut dengan senang hati, serta mencoba melakukannya.

Pembelajaran *transformative learning* berbasis *storytelling* yang menggunakan kegiatan *creating stories* dapat melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengalaman siswa atau peristiwa khusus yang bisa membuat orang lain ingin tahu
2. Membuat *bubble* (gelembung) konsep atau ide yang akan dikembangkan dengan membuat *bubble* yang lebih kecil atau subkonsep.
3. Merangkaikan *bubble* menjadi suatu kesatuan yang menghubungkan bagian-bagian kecil untuk saling bertautan dan membentuk suatu kesatuan wacana yang utuh.
4. Membuat rencana untuk mengatur dan mngurutkan alur cerita sehingga sehingga mudah dipahami siswa.

Berikut ini contoh suatu peta konsep tentang binatang kesayangan.



Cerita yang dihasilkan bisa seperti berikut:

Kakakku memiliki banyak kucing. Kucingnya ada 3, mereka lucu sekali.

Kucing lucu itu ada yang memiliki warna belang ditubuhnya yaitu kuning dan putih, ada yang berwarna belang abu-abu dan putih, juga memiliki kucing yang berwarna hitam. Semua kucing kakakku memiliki hidung yang pesek. Kami memanggilnya dengan sebutan “Kitty” karena saking begitu lucunya mirip karakter kucing di televisi yang bernama hello kitty. Coba angkat tangannya, tunjukkan dengan jari, ada berapa ya kucing kakak tadi? Kalo warnanya warna apa ya?

KESIMPULAN

Secara umum, proses pembelajaran transformatif konsisten dengan apa yang dikenal sebagai konstruktivisme. Konstruktivisme adalah pandangan belajar di mana pembelajar adalah peserta aktif dalam proses pembelajaran, bukan penerima pasif, menciptakan dan menafsirkan pengetahuan yang berakar pada pengalaman pribadi (Kroth and Cranton, 2014). Artinya, orang "membangun" makna dari pengalaman mereka sendiri, dan orang yang berbeda melihat peristiwa yang sama dengan cara yang berbeda. Peserta didik menggunakan pengalaman pribadi mereka untuk menafsirkan pembelajaran mereka saat ini. pendidik tidak harus pergi ke luar kelas untuk menemukan cerita untuk belajar. Sering kali, kisah-kisah itu berasal dari kehidupan siswa sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, F. N. (2020). Tantangan pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah dalam masa darurat Covid-19. *Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktuan Dan Strategis, XII* (No. 7/I/Puslit/April/2020), 13–18.
- Aulady, M. A. (2012). *Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kegagalan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Diwilayah Kerja Puskesmas Pattingalloang Kec. Ujung Tanah Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Cranton, P. (2006). Fostering authentic relationships in the transformative classroom. *New Directions for Adult and Continuing Education, 2006*(109), 5-13.
- Denham, S. A., Caverly, S., Schmidt, M., Blair, K., DeMulder, E., Caal, S., ... & Mason, T. (2002). Preschool understanding of emotions: Contributions to classroom anger and aggression. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 43*(7), 901-916.
- Dirkx, J. M. (2001). Images, transformative learning and the work of soul. *Adult learning, 12*(3), 15.
- Dwivedi, Y. K., Hughes, D. L., Coombs, C., Constantiou, I., Duan, Y., Edwards, J. S., ... & Upadhyay, N. (2020). Impact of COVID-19 pandemic on information management research and practice: Transforming education, work and life. *International Journal of Information Management, 55*, 102211.
- Hana, J., & Psi, S. (2011). Terapi kecerdasan anak dengan dongeng. *Yogyakarta: Berlian Media*.
- Havighurst, R. J. (1961). Today's Children and Tomorrow's World. *Childhood Education, 37*(8), 356-360.
- Huitt, W., & Dawson, C. (2011). Social development: Why it is important and how to impact it. *Educational Psychology Interactive, 20*(1), 80-100.
- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental psychology*. Tata McGraw-Hill Education.
- Jones, S. M., & Bouffard, S. M. (2012). Social and emotional learning in schools: from programs to strategies and commentaries. *Social policy report, 26*(4), 1-33.
- Kassim, O. H. (2014). Storytelling and Its Mediums: The Spatial Implications of Creative Collaboration Spaces.
- Kroth, M., & Cranton, P. (2014). *Stories of transformative learning*. Springer.
- Magliano, L., Schioppa, G., Costanzo, R., Petrillo, M., & Read, J. (2017). The opinions of italian psychology students about people diagnosed with depression and Schizophrenia: A comparative study. *Journal of Psychosocial Rehabilitation and Mental Health, 4*(2), 147-157.
- McDrury, J., & Alterio, M. (2001). Achieving reflective learning using storytelling pathways. *Innovations in education and teaching international, 38*(1), 63-73.
- Mezirow, J. (1978). Perspective transformation. *Adult education, 28*(2), 100-110.
- Mezirow, J. (1985). A critical theory of self-directed learning. *New directions for adult and continuing education, 1985*(25), 17-30.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series*. Jossey-Bass Publishers, 350 Sansome Way, San Francisco, CA 94104.
- Milic, S., & Simeunovic, V. (2017). Possibility of Identifying the Logical-Mathematical Giftedness with Students of Lower Primary School Grades through Evaluations. *Journal of Education and e-Learning Research, 4*(4), 154-162.

- Mistry, A. (2017). *The Art of Storytelling: Cognition and Action through Stories*. *International Journal of Arts & Sciences*, 09(04), 301-324
- Na'imah, T., Hapsari, M. I., & Dwiyantri, R. (2015). Banyumasan Untuk Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak.
- National School Readiness Indicators Initiative. (2005). *Getting ready: Findings from the National School Readiness Indicators Initiative: A 17 state partnership*. Providence, RI: Rhode Island Kids Count.
- Nur, I. R. D., Herman, T., & Mariyana, R. (2018). Logical-Mathematics intelligence in early childhood students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 8(4), 105-109.
- Pajares, F. (1996). Self-efficacy beliefs in academic settings. *Review of educational research*, 66(4), 543-578.
- Roos, A. D. (2017). Naturalistic Intelligence. *International Montessori Schools and Child Development Centres Brussels, Belgium*.
- Santrock, J. W. (2009). *Life-span development* (No. Sirsi) i9780073370217). Boston, MA: McGraw-Hill.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Angkasa Bandung.
- Willms, J. D., Friesen, S., & Milton, P. (2009). *What Did You Do in School Today? Transforming Classrooms through Social, Academic, and Intellectual Engagement*. (First National Report).
- Wright, S. C., Aron, A., McLaughlin-Volpe, T., & Ropp, S. A. (1997). The extended contact effect: Knowledge of cross-group friendships and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(1), 73.